

Sejarah Munculnya Syiah dan Perkembangannya di Dunia Islam

Zulfikar¹, Indo Santalia²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

fzul84133@gmail.com, Indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Diserahkan tanggal 25 Januari 2024 | Diterima tanggal 25 Februari 2024 | Diterbitkan tanggal 28 Februari 2024

Abstract:

In general, Shia is defined as helping followers, defending an idea or someone. In the modern sense, the word Shi'a is used to describe a group of Muslims who saved Ali ibn Abi Talib in particular with great fanaticism. Regarding the emergence of the Shia, historians have different opinions, some say that its emergence occurred after the death of the Prophet Muhammad. At the time of the election of Muslim leaders, another opinion said that the beginning of its emergence was at the end of Ustman bin Affan's caliphate at the beginning of Ali bin Abi Talib's caliphate. The popular opinion is that Shia emerged when negotiations failed between Caliph Ali bin Abi Thakib and the rebels, namely Muawiyah bin Abu Sufyan's troops during the Shiffin war. This research aims to reveal the history of the emergence of Shia and its development in the Islamic world by using a bibliographic research approach. There are several groups of Shiites, including Zaidiyah Shiites, Itsna 'Asyariyah Shiites, namely Shiites who believe in the twelve Imams, Ar-Rafidah Shiites, namely the group addressed to the attitude of supporters of the Ahul Bait, the indifferent attitude of Abu Bakar Umar and most of the Prophet's friends.

Keywords: History, Shia, development in the Islamic world

Abstrak

Secara umum Syiah diartikan sebagai penolong pengikut, membela suatu ide atau seseorang. Dalam pengertian modern kata Syi'ah digunakan untuk menjuluki sekelompok umat Islam yang mencintai Ali bin abi Thalib secara khusus dengan sangat fanatik. Terkait dengan kemunculan syiah para ahli sejarah berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya pada pasca wafatnya Rasulullah saw. pada saat pemilihan pemimpin umat Islam, pendapat lain mengatakan awal munculnya ketika akhir dari kekhalfahan Ustman bin Affan di awal masuknya kekhalfahan Ali bin Abi Thalib. Pendapat pupoler adalah bahwa syiah muncul ketika gagalnya negosiasi antara pihak Khalifah Ali bin Abi Thakib dan pihak pemberontak yaitu pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan pada perang shiffin. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas sejarah munculnya Syiah dan perkembangannya di dunia Islam dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau library research. Syiah terdapat beberapa kelompok, diantaranya Syiah Zaidiyah, Syiah Itsna 'Asyariyah yaitu syiah yang mempercayai dua belas orang imam, syiah Ar-Rafidah yaitu kelompok yang dialamatkan kepada sikap pendukung ahlul bait, sikap terlepas dari Abu Bakar Umar dan sebagian besar sahabat Nabi.

Kata Kunci : Sejarah, Syiah, Perkembangannya di dunia Islam

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Dalam sejarah telah terbukti, sejak masa para sahabat sering terjadi perbedaan pendapat diantara mereka dalam berbagai persoalan, namun persoalan yang mereka hadapi tentunya mudah untuk mendapatkan solusi karena keberadaan Nabi Muhammad saw ditengah-tengah mereka yang menjadi tempat untuk menyelesaikan persoalannya dengan bantuan Ilahi. Meskipun para sahabat banyak pula yang berbeda pendapat dengan sahabat lainnya, namun hal itu tidak membuat ikatan ukhuwah mereka tidak terputus. Perbedaan sudah menjadi *sunnatullah*, tidak heran jika sampai hari ini perbedaan itu masih terus ada dalam segala hal. Perbedaan dalam bidang teologi Islam memunculkan dua sekte besar yaitu Suni dan Syiah yang hingga saat ini tak pernah surut dari pembahasan dalam kehidupan keberagamaan dan diskursus studi keislaman. Perbedaan mendasar antara suni dan syiah terkait konsep relativisme dalam memahami ayat-ayat al-Quran dan Hadits. Salah satu contohnya adalah hadits tentang “*ikutilah sunahku dan sunah para khalifah sesudahku*” dari hadits di atas difahami oleh suni bahwa ada kewajiban untuk mengikuti para khalifah setelah nabi, namun dalam konteks syiah mereka tidak menjalankan hadits tersebut namun Syiah meyakini adanya Imamah dan tidak sebaliknya. konsep Imamah ini yang kemudian memunculkan sekte-sekte dalam teologi Syiah sendiri. (Dewi 2016:218)

Syiah yang sudah muncul sejak masa pemerintahan Khulafaurrasyidin hingga sampai hari ini masih berkembang dan menjadi perbincangan dikalangan umat Islam dikarenakan ideologi yang berbeda dari apa yang dipahami umat Islam secara umum, seperti persoalan ibadahnya. Sejak revolusi Islam di Iran pada 1979 yang terinspirasi oleh doktrin-doktrin faham Syiah, pengaruhnya bukan hanya didalam Iran saja, tetapi juga memberikan pengaruh yang tidak sedikit pada negarane-negera Arab dan termasuk Indonesia. (Hasim 2012:22)

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Mila Febianti, dengan judul Aliran Syiah dan Pemikirannya. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah pembasannya terkait dengan aliran Syiah, dan yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah sejarah kemunculan Syiah dan Perkembangannya di Dunia Islam. Dengan memfokuskan pada sejarah kemunculannya serta bagaimana perkembangan Syiah. adapun Tujuan dalam karya ilmiah ini adalah untuk mengupas lebih dalam terkait dengan sejarah munculnya Syiah serta bagaimana perkembangannya dalam dunia Islam.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Munculnya Syiah

Syiah berasal dari bahasa Arab yaitu *شيعة* yang berarti pengikut juga mengandung makna pendukung dan pecinta, juga dapat diartikan kelompok. Secara terminologi Syiah adalah sebagai kaum muslimin yang dalam bidang spiritual dan perkembangannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad saw atau yang disebut sebagai Ahlul-Bait. Seiring bergulirnya masa secara terminologis Syiah hanya dikhususkan untuk orang-orang yang meyakini bahwa yang berhak menentukan penerus risalah Islam adalah Rasulullah saw. Secara umum Syiah diartikan sebagai penolong pengikut, membela suatu ide atau seseorang. Dalam pengertian modern kata Syi'ah digunakan untuk menjuluki sekelompok umat Islam yang mencintai Ali bin abi Thalib secara khusus dengan sangat fanatik.

Abdullah binsaba' (sekitar 600-670 M) dikenal dengan nama Ibnu Saudah merupakan seorang Yahudi yang Masuk Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Kemudian menyulut pemberontakan terhadap Khalifah waktu itu. Kritiknya terhadap kebijakan-kebijakan Utsman bin Affan kemudian dibuang dari kota, disitulah ia pergi ke Mesir dimana ia mendirikan sekte anti-Utsman. Disana ia memperoleh pengaruh yang besar serta merumuskan doktrin kepentingan. Adapun tokoh-tokoh Syiah seperti, Zaid bin Ali bin Husain Zainal Abidin, Hasan Abu Ammar, Ja'far As-Shadiq, Jalaluddin Rakhmat, Nash bin Muhazim, Ibrahim bin Hilal al-Tsaqafi, Muhammad bin Hasan bin Furukh al-Saffar, Ahmad bin Muhammad bin

Isa al-Asy'ari, Ali Syari'ati, Ahmad bin Abi Abdillah al-Barqi, Murtdha Muthahhari, dan masih banyak lainnya.(Febrianti 2020)

Abdullah bin Saba' dalam buku *P'itiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah* oleh Sirajuddin Abas menguraikan bahwa ia adalah seorang pendeta yahudi dari Yaman yang sengaja masuk Islam datang ke Madinah pada akhir pemeritahan Khalifah Utsman bin Affan, namun hijrahnya tidak mendapatkan sambutan dari umat Islam sehingga ia dendam dan beruaha menghancurkan Islam dari dalam dengan mengagungkan Sayyidina Ali. Syiah yang terkenal karena sikapnya yang memuja Ali bin Abi Thalib secara berlebihan selain itu mereka tidak mengakui atas kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan(Ardiansyah et al. 2024).

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib terdapat banyak persoalan dan konflik yang dihadapinya. Persoalan politik yang pada awalnya kemudian meluas pada persoalan pemahaman keagamaan, setiap aliran politik berusaha mendapatkan pembenaran atas kebijaksanaan politik yang ditempuhnya dari sumber Islam untuk mendapatkan legitimasi argumen al-Qur'an dan as-Sunnah, seiring berjalannya waktu aliran politik tersebut berkembang menjadi aliran pemahaman terhadap aqidah Islamiyah(Muhammadong, n.d.).

Syi'ah sendiri berpendapat bahwa istilah Syi'ah pertama kali muncul ditujukan kepada para pengikut setia Ali bin Abi Thalib (Syi'ah Ali), pemimpin pertama ahl al-bait semasa hidup Nabi Muhammad. Mereka yang disebut Syi'ah antara lain adalah Abu Dzar al-Ghiffari, Miqdad bin al-Aswad dan Ammar bin Yasar. Tetapi dalam domain politik, istilah Syi'atu Ali menjadi opini publik berkaitan dengan penggantian kepemimpinan sepeninggal Nabi Muhammad saw. Mereka menolak Khilafah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan serta mengutuknya karena mereka dianggap telah merampas hak Imamah (kepemimpinan) dari tangan Ali bin Abi Thalib. Dalam pandangan Syi'ah, hanya Ali bin Abi Thalib yang berhak meneruskan estafet kepemimpinan Nabi Muhammad saw bukanlah Abu Bakar atau lainnya. Ketokohan Ali, menurut Syi'ah, telah sejalan dengan isyarat yang diberikan oleh Nabi Muhammad sendiri semasa hidupnya. Ali bin Abi Thalib adalah orang yang pertama kali mengakui Nabi Muhammad sebagai Rasul dan mendukung dakwah-dakwahnya juga sebagai pahlawan besar yang memberikan pengabdian dan perjuangan luar biasa terhadap Islam. Isyarat ini sesuai dengan janji Nabi Muhammad saw. bahwa orang yang pertama menerima dakwahnya maka ia akan menjadi penerus dan juga pewarisnya. Bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi Muhammad saw. adalah peristiwa Gadir Khum.

1. Kelompok-kelompok Syiah

- a. Syi'ah Zaidiyah yaitu pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin yang mengutamakan Ali atas sahabat lain dan menghormati serta loyal kepada Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah yang sah.
- b. Syi'ah Itsna 'Asyariyah adalah syiah yang mempercayai dua belas orang imam merupakan aliran terbesar Syi'ah. Aliran ini meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah menetapkan dua belas imam sebagai penerusnya.
- c. Syi'ah Ar-Rafadh

Secara bahasa adalah ungkapan yang berbunyi rafadhtu As-sya'il berarti aku meninggalkan sesuatu. Sebab Ar-rafadh menurut bahasa artinya meninggalkan dan bercerai dari sesuatu. Secara istilah adalah suatu kelompok yang dialamatkan kepada sikap mendukung ahlul bait, sikap berlepas diri dari Abu Bakar, Umar dan sebagian besar sahabat nabi, serta sikap mengkafirkan dan mencaci mereka. Imam Ahmad mendefinisikan Rafidhah adalah orang-orang yang terlepas diri pada sahabat Rasulullah, serta mencaci dan merendahkan mereka. Abdullah bin Ahmad mengatakan saya bertanya kepada ayah tentang rafidhah. Ayah menjawab: mereka adalah orang-orang yang mengancam dan mencaci Abu Bakar dan Umar. Syi'ah Ar-Rafadh yang berpandangan ekstrim

seputar Ali, Rafidhah yang mengklaim adanya nash/teks wasiat penunjukan Ali sebagai khalifah dan berlepas diri dari dan bahkan mencaci dan mengkafirkan para khalifah sebelum Ali dan mayoritas para sahabat Nabi. Kelompok ini telah meneguhkan dirinya ke dalam sekte Imamiyah Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah. Golongan ini disepakati kesesatannya oleh para ulama, tapi secara umum tidak mengkafirkan mereka (pihar dkk, 2021).

2. Perkembangan Syiah di Dunia Islam

a. Bani Umayyah

Pada masa Umayyah (661-750 H), Syiah berkembang dengan membuktikan perilaku mereka serta memperlihatkan identitas diri mereka. Kejadian-kejadian yang tidak mengenakan bagi kelompok ini sering terjadi. Misalnya adanya hujatan dan celaan kepada keturunan Ali dari atas mimbar-mimbar oleh para khatib yang bertugas. Tidak hanya itu, peristiwa penting yang memberikan watak Syiah adalah terbunuhnya Husain pada tahun 681 H di Karbala. Pembunuhan yang sangat tidak manusiawi, brutal dan kejam yang dialami oleh keturunan Nabi tersebut. Peristiwa Karbala ini yang menjadikan semangat penyebaran faham Syiah semakin berkembang. Sejak tragedi Karbala pula kaum syi'ah, terutama di kalangan mawali yang berdarah Persia sepakat hendak menuntut balas atas kematian Husain (Hasan, 2003: 230). Perlawanan dan pemberontakan kaum Syi'ah terhadap kekuasaan Bani Umayyah terjadi beberapa kali.

Tercatat di antaranya adalah: (1) pemberontakan kaum AtTawwabun dari Kufah yang dipimpin oleh Sulaiman bin Shard (tahun 65 H, pada masa Marwan bin Al-Hakam) (Syalabi, 1992: 269-272); (2) Pemberontakan Al-Mukhtar bin Abu Ubaid Ats-Tsaqafi (tahun 66-67 H pada masa Abdul Malik bin Marwan); (3) Pemberontakan Zaid bin Ali bin Zainal Abidin (tahun 121 H pada masa Hisyam bin Abdul Malik) dan anaknya Yahya Ibn Zaid (Zulkifli 2013:148).

b. Banni Abbasiyah

Pada masa Abbasiyah (750-945 H), rezim yang berkuasa pada saat itu berusaha untuk melakukan pembasmian kepada Syiah. Mereka (pemerintah) merasa tidak diterima sebagai pemerintah yang sah dan berkuasa. Pemberontakan yang terjadi pada periode akhir bani Muawiyah pun masih terjadi hingga masa Abbasiyah. Misalnya pemberontakan yang dipimpin oleh Zaid, seorang keturunan Ali dari garis Husain. Masa Abbasiyah ini bisa dikatakan sebagai masa konsolidasi identitas Syiah dan masa pembentukan faham Syiah.

c. Buwalhiyah

Periode selanjutnya yaitu Buwaihiyah (945-1055), Syiah mampu mengelaborasi dan memberikan standar pada ajaran mereka. Hal ini ditandai dengan adanya koleksi-koleksi kitab hadis yang dikarang oleh ulama-ulama mereka semisal al-Kulaini, kemudian dilanjutkan oleh ilmuan-ilmuan Syiah selanjutnya (Al Amin and Ridho 2022).

3. Masuknya Syiah di Indonesia

Berbicara tentang masuknya Syi'ah di Indonesia, pendapat yang populer yaitu bersamaan dengan kedatangan Islam itu sendiri. Masuknya Islam ke Indonesia terdapat Ahlul bait atau kelompok syi'ah diantara para mubaligh yang terlibat dalam penyebaran Islam tersebut. Hal ini juga didukung oleh Jalaluddin Rahmat yang mengatakan bahwa Islam yang pertama datang ke Indonesia ialah Islam Syi'ah. Peralannya Imam Ahmad Muhajir yang merupakan nenek moyang Wali songo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa dan para penyiur Islam di Indonesia adalah penganut Syi'ah. Aceh sendiri, masuknya Islam bercorak teologi Syi'ah telah memberikan pengaruh tersendiri bagi khazanah Islam di Aceh. Para peneliti terdahulu telah menunjukkan, banyak terdapat simbol-simbol Syi'ah dalam kehidupan masyarakat Aceh. Banyaknya simbol Syi'ah di Aceh menjadi indikasi bahwa Syi'ah pernah berjaya di Aceh dalam waktu yang cukup

lama. Di sisi lain berpendapat bahwa masuknya Syi'ah di Indonesia yaitu berkaitan dengan revolusi Islam di Iran, pasca itu Islam Iran kemudian menebar ke seluruh dunia, bukan hanya di negara-negara barat tetapi juga sampai ke Indonesia.

Dalam konteks historis memang, tidak terlalu banyak data-data sejarah menyangkut kedatangan dan peran aliran Syi'ah di Indonesia, terutama di Sumatera Barat. Mengingat ada beberapa tradisi dalam masyarakat Minangkabau yang disinyalir dan diyakini memiliki pengaruh kebudayaan Syi'ah, akan tetapi sulit untuk melacak kapan dan bagaimana kebudayaan Syi'ah ini masuk ke Sumatera Barat. Dalam masyarakat Indonesia, Syi'ah merupakan salah satu dilema dalam kehidupan beragama. Di satu sisi ulama-ulama Syi'ah menjadi pionir bagi proses Islamisasi di berbagai daerah. Di sisi lain, Syi'ah merupakan pemahaman keagamaan yang sulit ditelusuri dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia hari ini. Kini, warisan pemahaman Syi'ah, salah satunya, hanya dapat dilacak dalam tradisi masyarakat pantai barat Sumatra; masyarakat Pariama (Hakim Lukman 2023).

SIMPULAN

Dalam sejarah munculnya aliran Syiah ini para ahli sejarah berbeda pendapat, berpendapat bahwa awal munculnya adalah ketika pasca wafatnya Rasulullah saw yang dimana terjadinya perbedaan dikalangan pada sahabat terkait siapa yang berhak memimpin kaum muslimin, muncul suara dari kalangan Bani Hasyim dan sebagian kecil dari kaum Muhajirin berpendapat bahwa yang berhak adalah dari jalur Rasulullah. Pendapat lain mengatakan bahwa awal munculnya ketika akhir dari kekhalifahan Utsman bin Affan dan diawal masuknya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Pendapat yang populer adalah bahwa Syiah muncul ketika gagalnya negosiasi antara pihak khalifah Ali bin Abi Thalib dan pihak pemberontak yaitu pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan pada perang Shiffin, yang terkenal dengan sebutan peristiwa tahkim. Maka setelah kegagalan tersebut beberapa pasukan Ali bin Abi Thalib memberontak terhadapnya dan keluar dari pasukannya dan ada yang tetap setia, pasukannya yang keluar disebut sebagai golongan Khawarij, dan pendukung atau pengikut setia Ali disebut Syiah.

Perkembangan Syi'ah dalam dunia Islam terjadi di beberapa masa, seperti Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan Buwalhiyah. Perkembangan pemikiran Syiah kemudian bertebat ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Selain itu dalam pemikiran Syi'ah juga terdapat beberapa kelompok yaitu a). Syi'ah Zaidiyah yaitu pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin yang mengutamakan Ali atas sahabat lain dan menghormati serta loyal kepada Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah yang sah. b) Syi'ah Itsna 'Asyariyah adalah syiah yang mempercayai dua belas orang imam merupakan aliran terbesar Syi'ah. Aliran ini meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah menetapkan dua belas imam sebagai penerusnya. c). Syi'ah Ar-Rafadh suatu kelompok yang dialamatkan kepada sikap mendukung ahlul bait, sikap berlepas diri dari Abu Bakar, Umar dan sebagian besar sahabat nabi, serta sikap mengkafirkan dan mencaci mereka.

Pemikiran Islam akan terus berkembang selama tidak adanya pembatasan untuk berpikir dan analisis kritis, namun perlu untuk mengantisipasi dan teliti atas pemikiran yang dialami. Harus sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam agar tidak tersesat dalam sebuah pemikiran yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Hulaimi Al, and Abdul Rasyid Ridho. 2022. "SYIAH DAN TAFSIR AL-QUR'AN (Telaah Awal Ayat-Ayat Jihad Dan Nikah Mut'ah)." *El-Umdah* 5 (2): 135.
- Ardiansyah, Lintang, Nur Eliyah, Afifah Sahlah, Lutviya Zahira Shofa, Muhammad Alwan Fathurrobbanie, and Muhamad Parhan. 2024. "Analisis Ajaran Syiah Itsna Asyariah Pokok-Pokok Ajarannya Dan Dampaknya Terhadap Keberagaman Islam Di Indonesia." *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2 (2): 97-107.
- Dewi, Oki Setiana. 2016. "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya Di Indonesia."

- Jurnal Studi Al-Qur'an* 12 (2): 218.
- Febrianti, Mila. 2020. "Aliran Syiah Dan Pemikirannya." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Robani* 6 (1): 87–88.
- Hasim, Moh. 2012. "Syiah: Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Harmoni* 11 (4): 22.
- Pihar, Ahmad, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pemikiran Teologi Klasik Khawarij dan Syi'ah." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 1.2 (2021):
- Muhammadong, Muhammadong. n.d. "MENAKAR PETA ALIRAN SYIAH DALAM ALIRAN KEAGAMAAN PADA DUNIA ISLAM." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 17 (2): 94–105.
- Zulkifli, Zulkifli. 2013. "SEJARAH KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN SYT'AH." *SEJARAH* 3 (2): 148.
- Hakim, Lukman. "Kontestasi Syi 'ah dalam Altar Budaya Masyarakat Sunni: Studi di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat." (2023).